

RELEVANSI *METTA KARUNA* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM YAYASAN BUDDHA TZU CHI

The Relevance and Implementation of Metta Karuna in Buddhist Tzu Chi Charity Foundation

Syamsul Hadi Untung¹, Abdullah Muslich Rizal Maulana², Sitti Amalia
Musdalifah³, Inayatullah⁴, Lu'lu Aniatuzzahro⁵, Nur Azizah Jamilah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Darussalam Gontor

Jl. Raya Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

syams.untung@unida.gontor.ac.id, amrizalm@unida.gontor.ac.id,
sitti.amalia.mu5157@mhs.unida.gontor.ac.id, inayatullah5069@mhs.unida.gontor.ac.id,
lulu.aniatuzzah5085@mhs.unida.gontor.ac.id, nur.azizah.jami5119@mhs.unida.gontor.ac.id

Naskah diterima: 20 Desember 2022, direvisi: 25 Desember 2022; disetujui: 28 Desember 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip *Meta Karuna* dan penerapannya di dalam Yayasan Buddha Tzu Chi, sebuah yayasan sosial kemanusiaan yang didirikan oleh Master Cheng Yen di Taiwan yang bergerak dalam banyak aspek sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif untuk sampai pada pertanyaan penelitian yang dimaksud dan menemukan bahwa prinsip cinta kasih universal yang diterapkan di Yayasan Tzu Chi mengasumsikan bahwa Yayasan didirikan untuk semua orang tanpa memandang ras, golongan, kepercayaan, atau agama. Karena Master Cheng Yen menerapkan beberapa filosofi Buddhis dalam ajarannya, juga terlihat bahwa Yayasan Tzu Chi yang disebut sebagai *Brahmavihara*, terdiri dari empat ajaran penting, dua di antaranya adalah *meta* dan *karuna*. *Meta* adalah ajaran yang mengajarkan setiap manusia untuk memiliki rasa cinta terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan *karuna* mengajarkan bagaimana berbelas kasih terhadap sesama. Kajian ini menyimpulkan bahwa meskipun Yayasan Tzu Chi tidak mengenal perbedaan antar kepercayaan atau agama, namun beberapa ajaran Buddha masih diterapkan dalam landasannya yang ditinjau secara universal. Meski begitu, ajaran ini ditujukan untuk semua manusia di muka bumi ini.

Kata Kunci: Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen, *Meta*, *Karuna*.

Abstract: This study aimed to analyze the *Meta Karuna* principle and its implementation within the Buddhist Tzu Chi Foundation, a social, humanitarian foundation founded by Master Cheng Yen in Taiwan engaged in many social aspects. This study employed qualitative research methods with descriptive analysis techniques to arrive at such an intended research question and found that the principle of universal love applied in the Tzu Chi Foundation assumes that the Foundation is established for all people regardless of race, class, belief, or religion. As Master Cheng Yen applied several Buddhist philosophies in her teaching, it is also observable that Tzu Chi Foundation referred to as *Brahmavihara*, comprises four essential teachings, two of which are *meta* and *karuna*. *Meta* is a teaching that teaches every human being to have a sense of love for fellow God's creatures, while *karuna* teaches how to be compassionate towards others. This study concluded that although Tzu Chi Foundation recognizes no differences between beliefs or religions, several Buddhist teachings are still applied within its universally reviewed basis. Even so, these teachings are intended for all humans on this earth.

Keywords: Buddhist Tzu Chi Foundation, Master Cheng Yen, *Meta*, *Karuna*.

PENDAHULUAN

Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan sebuah Yayasan yang bergerak dalam bidang sosial

kemanusiaan, mencakup diantaranya kesehatan, pendidikan, pelestarian lingkungan, sosial, dan lain sebagainya. Yayasan yang diinisiasi oleh seorang

biksuni Taiwan, Master Cheng Yen, mengajarkan ajaran kebaikan dalam Buddha, juga disebut dengan ajaran Buddha Dharma, serta menjadi panutan para relawan tanpa melihat latar belakang suku, budaya, terlebih agama ketika menolong sesame (Khotimah, 2018, hlm. 4). Atas inisiatifnya tersebut, hingga saat ini Yayasan ini telah berkembang dan menyebar hingga ke 62 negara. Lalu, di Indonesia sendiri, organisasi ini telah beroperasi sejak tahun 1993 hingga sekarang.

Dalam Yayasan ini dikenal prinsip cinta kasih universal yang menjadi landasan didirikannya organisasi ini (Ponidjan, 2021, hlm. 1). Prinsip ini menyatakan bahwa meskipun Tzu Chi didirikan oleh Master Cheng Yen, yang merupakan seorang Buddhis, tidak berarti bahwa organisasi ini hanya dijalankan ataupun diperuntukkan kepada mereka yang menganut ajaran Buddha. Namun, ajaran cinta kasih sejatinya ada pada diri setiap makhluk, tanpa dibatasi oleh ras, suku, maupun agama. Bahkan hewan yang tak berakal pun memiliki perasaan tersebut.

Prinsip tersebut sejalan dengan dua dari empat keadaan batin luhur yang telah diajarkan oleh Sang Buddha, Siddharta Gautama, yakni *Metta* yang bermakna ‘Cinta’ dan *Karuna* yaitu ‘Welas Asih’ (Thera, 2006, hlm. 1). Dua ajaran ini secara berkesinambungan terjalin dalam Yayasan ini dan jelas diimplementasikan dengan baik. Melihat ajaran Buddha tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada mereka yang menganut paham Buddhis, melainkan kepada seluruh orang-orang yang terlibat dalam Yayasan ini. Lalu, bagaimanakah bentuk relevansi dan implementasi dari *Metta* dan *Karuna* yang diajarkan oleh Sang Buddha dalam Yayasan Buddha Tzu Chi ini? Makalah ini akan fokus dalam mencoba

menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Menarik untuk melihat bahwa belum banyak ditemukan publikasi yang mendiskusikan secara serius Yayasan Buddha Tzu Chi dalam lima tahun terakhir. Di antaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Angelina et al (2022), yang fokus menganalisis pengaruh kerjasama tim dan komitmen organisasi terhadap efektivitas program kerja penyaluran bantuan sosial yang dimediasi oleh perilaku kewargaan (*organizational citizenship behavior/ OCB*) pada karyawan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa OCB berperan penting dalam komitmen karyawan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi dalam menjaga dan meningkatkan efektivitas individu, kelompok, dan organisasi (Angelina dkk., 2022). Sebelumnya, Musly et al (2021), pun telah menemukan pola Modal Sosial yang menjembatani (*bridging*) dan mengikat (*bonding*) dalam program bedah rumah yang dilaksanakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Penelitian ini, meninjau bahwa Modal Sosial telah sukses mendukung pelaksanaan program bedah rumah yang kemudian turut disempurnakan dengan berbagai kegiatan berkelanjutan di antara relawan komunitas (Musly dkk., 2021).

Dalam konteks filantropi Internasional, hasil temuan Lee et al (2020) dan Hsiao et al (2019) pun layak untuk dikaji. Lee et al (2020), misalnya, memaparkan hasil gagasan akan status Yayasan Buddha Tzu Chi sebagai sebuah NGO Internasional (*Global Humanitarian NGO*) di Amerika dan Asia dengan berbagai keterlibatan di dunia pengabdian, termasuk dalam menyikapi perubahan iklim di seluruh dunia (Lee, 2020; Lee & Han, 2015, 2020). Dalam catatan Hsiao (2019),

Yayasan Buddha Tzu Chi telah mengadopsi pendekatan perlindungan lingkungan preventif untuk mengurangi kemungkinan bencana alam di masa depan dengan mempromosikan kelestarian lingkungan dan telah diakui untuk pemeliharaan kelestariannya dalam layanan bantuan bencana internasional. Terlebih lagi, Tzu Chi telah memegang status konsultatif khusus di Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Economic and Social Council*) sejak 2010 dan terpilih sebagai anggota tahun ini di *21st National Voluntary Organizations Active in Disaster Conference* pada tahun 2013 (Hsiao dkk., 2019).

Artikel ini dibandingkan dengan literatur-literatur yang telah tersebut fokus terhadap implementasi doktrin *Metta* dan *Karuna* dalam Buddhisme terhadap Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, menjadikannya penelitian yang segar dan belum pernah dijamah oleh peneliti-peneliti lain dalam tajuk Yayasan Buddha Tzu Chi.

METODE

Mempertimbangkan pertanyaan penelitian dan penelitian terdahulu sebagaimana termaktub, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya hanya menjabarkan serta menggambarkan temuan di lapangan, yaitu dengan kunjungan dan wawancara (*interview*) secara langsung bersama pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Melalui metode penelitian ini, data yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari pelaku yang diamati selama di lapangan. Data juga diperoleh dengan cara menelaah beberapa informasi terkait dengan Yayasan Buddha Tzu Chi dan ajaran-ajaran Buddha yang bersumber primer

dari buku-buku yang mengulas hal tersebut serta data-data sekunder yang bersumber dari internet. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif (Yuliani, 2018, hlm. 83–84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Yayasan Buddha Tzu Chi

Master Cheng Yen, seorang Biksuni yang berlatih di Biara Pu Ming di Hualien, mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi pada 14 Mei 1937 di Qingshui, Taichung, Taiwan tengah. Setelah ayahnya meninggal, ia memilih menjadi seorang Biksuni karena menyadari bahwa hidup ini cepat berlalu dan selalu berubah. Suatu hari di tahun 1966, Master Cheng Yen dan beberapa muridnya mengunjungi seorang umat awam yang sedang menjalani operasi di fasilitas medis karena pendarahan saluran cerna. Dia melihat noda darah di lantai saat dia keluar dari kamar pasien, tetapi tidak ada pasien di sana. Belakangan diketahui bahwa darah tersebut berasal dari keguguran di Gunung Fengbin. Karena dia tidak dapat membayar uang jaminan sebesar NT\$8.000 (sekitar 2,4 juta), wanita tersebut tidak dapat memperoleh perawatan dan dipulangkan ke rumah.

Master Cheng Yen terkejut ketika mendengar ini. Dia segera bertekad untuk mencoba membangun dana amal untuk membantu orang lain dan mencurahkan semua bakatnya untuk orang sakit dan miskin di Taiwan timur. Mereka bertemu dengan tiga biarawati Katolik dari Sekolah Menengah Hualien yang secara kebetulan pergi menemui Master Cheng Yen. Suster bertanya, "*Agama Katolik kami telah membangun rumah sakit, mendirikan sekolah, dan mengelola panti jompo untuk membagi kasih sayang kepada semua umat manusia,*

walaupun Buddha juga menyebut menolong dunia dengan welas asih, tetapi mohon tanya, agama Buddha mempersembahkan apa untuk masyarakat?" Kata-kata ini membuat Master Cheng Yen menangis. Sebenarnya, umat Buddha melakukan kebaikan dan kemurahan hati selama ini, tetapi tanpa memperhatikan reputasi mereka. Dari situ terlihat jelas bahwa semua umat Buddha memiliki rasa cinta kasih yang kuat, namun terpecah-pecah dan kurang dalam organisasi dan administrasi. Setelah acara tersebut, Master Cheng Yen bertekad untuk mengumpulkan potensi tersebut dengan diawali dengan mengulurkan tangan dan menekankan bantuan kemanusiaan (Santy dkk., 2015, hlm. 4-5).

Upaya kemanusiaan Tzu Chi dimulai dengan enam murid Master Cheng Yen merajut sepasang sepatu bayi tambahan setiap hari untuk mengumpulkan sumbangan kemanusiaan. Master Cheng Yen juga membagikan celengan bambu kepada 30 ibu rumah tangga yang menjadi muridnya. Dia mendesak mereka untuk menabung 50 sen untuk makanan setiap hari dan memasukkannya ke dalam celengan. Setiap bulan, NT\$1.170 dikumpulkan dari semua pendapatan ini untuk membantu orang miskin. Berita itu tersebar dengan cepat di Hualien, dan semakin banyak orang ingin berpartisipasi. Layanan Amal Tzu Chi, yang terletak di Biara Pu Ming, didirikan pada Mei 1966 untuk mengumpulkan semua nilai-nilai ini. Organisasi ini kemudian disebut Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi (Shin, 2021, hlm. 42).

Pada awal Yayasan Buddha Tzu Chi Humane, Master Cheng Yen dan murid-muridnya menempati area kecil tidak lebih dari 20 m² di Kuil Pu Ming, berusaha menghasilkan barang untuk mendukung kehidupan saat

menjalankan organisasi. Ibunda Master Cheng Yen membeli sebidang tanah di mana Rumah Kontemplasi saat ini berdiri pada musim gugur tahun 1967. Meskipun demikian, Master Cheng Yen dan murid-muridnya menganut gagasan swasembada. Selain bergantung pada pinjaman bank berdasarkan hak tanggungan berdasarkan hak milik tanah, dana untuk pengembangan proyek Griya Perenungan yang lengkap juga akan berasal dari perusahaan kerajinan. Bahkan saat ini, Master Cheng Yen dan murid-muridnya mandiri, bertani atau menjalankan usaha rumahan (Santy dkk., 2015, hlm. 4).

Yayasan Budha Tzu Chi memiliki visi dan misi dalam menjalankan organisasinya. Organisasi ini menfokuskan dirinya dalam kegiatan amal dan sosial, adapun visi misi Yayasan Budha Tzu Chi adalah memberikan segala cinta kasih dan bantuan materi serta menumbuhkan cinta kasih dan kemanusiaan dalam diri pemberi dan penerima bantuan. Karena secara harfiah Tzu Chi bermakna memberi dengan cinta kasih.

Sedangkan Tzu Chi sendiri bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, dan dunia terbebas dari bencana. Dengan cita-cita inilah yayasan ini berusaha menjalankan 8 misi Tzu Chi, yaitu: misi amal, misi kesehatan, misi budaya humanis, bantuan internasional, donor sum-sum tulang, pelestarian lingkungan, dan relawan komunitas. (Shin, 2021, hlm. 43)

Sedangkan misi yayasan ini menjalankan misi untuk menolong sesama makhluk yang menderita dengan penuh welas asih serta senantiasa mengembangkan kebahagiaan dan melenyapkan penderitaan, menciptakan dunia Tzu Chi yang bersih dan suci, dengan kebijaksanaan menunaikan tugas yang

sempurna, mengajak kaum dermawan di seluruh dunia, bersama-sama menanam jasa kebajikan di lahan kebajikan yang subur, dengan tekun menanam ribuan kuntum teratai dalam hati, menciptakan bersama masyarakat yang penuh dengan cinta kasih.

Filsafat Kehidupan Master Cheng Yen

Sebelum mendalami filsafat kehidupan apa yang digunakan oleh Master Cheng Yen dalam pengaplikasiannya pada Yayasan Buddha Tzu Chi, sebaiknya bagi kita untuk memahami pengertian filsafat terlebih dahulu. Makna filsafat memiliki banyak definisi bukan hanya satu. Adanya keragaman definisi tersebut terjadi dikarenakan munculnya banyak filsuf yang mendefinisikan arti kata filsafat dengan konsep pemikiran dan teori yang berbeda. Arti filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philosophia* yang terdiri dari dua kata yaitu *Philos* yang artinya Cinta atau Sahabat, adapun *Sophia* yang berarti kebijaksanaan atau cinta terhadap suatu kebenaran (Istikhomah & Bs, 2021, hlm. 60). Beberapa filsuf Yunani mengemukakan pendapat mereka mengenai awal mula dari suatu kebenaran.

Pertama, Thales mengemukakan bahwa suatu kebenaran atau pengetahuan dan asas dari segala kehidupan yang ada di dunia ini adalah berasal dari air (Tarigan dkk., 2022, hlm. 87). Yang di mana menurut Thales air sangat dibutuhkan oleh manusia, karena manusia tidak bisa hidup tanpa air. Ia juga berpendapat bahwa air yang mengalir itu selalu bergerak tidak pernah berhenti. Begitu pula lah suatu kehidupan selalu berjalan meskipun banyak rintangan dan tantangan yang dilewatinya. Pendapat Kedua datang dari seorang filsuf yang Hidup

sezaman dengan Thales, yaitu Anaximenes yang berasal dari kota Miletos. Ia berpendapat bahwasanya segala sesuatu yang menjadi dasar di dunia ini adalah udara. Karena dengan udara manusia bisa bernafas (Madani dkk., 2022, hlm. 15). Bayangkan saja, apakah manusia bisa tetap hidup ataupun bertahan tanpa adanya udara? Jawabannya pastilah tidak. Pernyataan Anaximenes inilah yang akhirnya membuat para filsuf lainnya mengemukakan apa yang mereka anggap suatu keganjilan meskipun teori tersebut benar. Masih banyak lagi dari para filsuf yang mengemukakan pendapatnya mengenai pemikiran tentang dasar suatu kebenaran.

Dalam pengaplikasian filsafat, Master Cheng Yen menerapkan filsafat kehidupan untuk menjalankan organisasi yang didirikannya. Filsafat tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia karena keduanya berjalan bersamaan dan seringkali menjadi pandangan hidup setiap manusia. maka dari itu, dari apa yang didapat, manusia biasanya akan berpegang pada filsafat yang diyakininya. Sejarah keduanya pun tak pernah terlepas dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan kata lain, apapun yang ada di dalam ajaran filsafat dapat selalu dihubungkan dengan kehidupan manusia (Novita Sari & Armanto, 2022, hlm. 203).

Filsafat kehidupan juga dikaitkan erat dengan tujuan hidup dari seseorang. Apabila seseorang belum memahami filsafat kehidupan, pastinya ia juga belum mengetahui ke mana arah tujuan hidup mereka. Dalam menjalani suatu kehidupan tidak jauh dengan yang namanya duniawi. Karena kita masih hidup maka dari itu, dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Apabila hati kita telah terpenuhi oleh godaan duniawi maka kita terlalu berpandangan

positif terhadap apa yang kita lakukan di dunia. Dan nyatanya efek dari ini semua mempengaruhi terhadap kehidupan kita yang mana akan menemukan kenyataan yang berbalik arah dan tidak sesuai ekspektasi. Mau tidak mau selama masih berada dalam kehidupan dunia wajib bagi kita untuk menerima kenyataan hidup yang telah diberikan Tuhan.

Kembali dalam pembahasan mengenai filsafat kehidupan Master Cheng Yen dalam yayasan kemanusiaan yang didirikannya pada tahun 1966. Yaitu Yayasan Budha Tzu Chi yang sekarang perkembangannya semakin meningkat hingga sudah tersebar di berbagai Negara (Paralihan, 2017, hlm. 73). Berkembangnya yayasan yang didirikan oleh Master Cheng Yen ini tidak semudah membalikkan tangan. Tetapi sudah banyak pengorbanan master dalam mendirikan Yayasan ini. Untuk sejarah lebih dalamnya sudah di jelaskan pada pembahasan awal mengenai sejarah Yayasan Budha Tzu Chi. Berbeda dengan komunitas Buddhis yang lainnya yang memfokuskan ajaran mereka ke ranah meditasi, berbeda dengan Yayasan Buddha Tzu Chi yang memfokuskan ajaran mereka kedalam ranah Sosial. Dalam Yayasan Budha Tzu Chi ini tidak mencampur aduk kan aspek keagamaan (Y. Yulistina, komunikasi pribadi, 26 November 2022). Ajaran yang disampaikan di dalam budha Tzu Chi ini berlandaskan atas dasar konsep Cinta Kasih. Yang mana sejak pendirian awal Budha Tzu Chi di Hualien Taiwan juga berlandaskan atas dasar Cinta Kasih. Karena dalam menebar Cinta Kasih tidak ada hubungannya dengan Agama. Untuk menebar Cinta Kasih semua manusia pun bisa melakukannya tanpa syarat. Siapapun, dimanapun, dan apapun yang dijadikan untuk menebar cinta kasih bisa dilakukan.

Master Cheng Yen dan Yayasan Buddha Tzu Chi adalah Suatu Cerminan dari Buddhis Sejati. Ia menerapkan ajaran *Tumimbal Lahir* (Agisti, 2018, hlm. 66), dimana dalam ajaran ini makhluk bersaudara dengan sesuatu yang lampau. Dari ajaran ini dapat disimpulkan bahwasanya Master Cheng Yen mengajarkan kita untuk selalu bersaudara dengan siapapun dan tidak saling bermusuhan. Selain itu, Master Cheng Yen juga menerapkan ajaran *metta, karuna, mudita, dan upekkha*. Dalam ajaran tersebut di jelaskan bahwasanya apabila kita menolong seseorang lalu yang ditolong berbeda golongan, ras, ataupun agama kita tidak boleh membeda-bedakan nya. Empat ajaran ini disebut dengan keadaan batin yang luhur yang mana dapat menghancurkan rintangan- rintangan sosial, membangun suatu komunitas yang harmonis, membangunkan kemurahan hati atau menghidupkan kembali rasa cinta kasih yang telah lama tertidur dan terlupakan, menghidupkan kembali kebahagiaan dan harapan yang telah lama ditinggalkan, serta mendorong persaudaraan dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan antar sesama manusia (Danang Try Purnomo, 2021, hlm. 86).

Dapat kita lihat dari ajaran Master Cheng Yen bahwasanya tidak pernah membeda bedakan Agama, Ras, Budaya, dan kepercayaan dalam menebar cinta kasih. Apabila seseorang Buddhist seperti beliau saja memperlakukan seseorang sangat baik lalu bagaimana dengan kita ? malulah kita apabila tidak memperlakukan seseorang seperti apa yang dilakukan Master. Landasan atau dasar dari filsafat kehidupan Master diambil dari bait sebuah lagu yang diajarkan dalam Yayasan Buddha Tzu Chi ini, yang berbunyi: "*Di dunia ini tiada yang tak kukasihi, tiada yang tak kupercaya,*

tiada yang tak kumaafkan, lepaskanlah risau gelisah bergembiralah. Kasih sayang tak terbatas dan abadi." (Yen, 2011: 19)

Cinta kasih yang di berikan manusia harus meliputi ciptaan Tuhan, yaitu meliputi kasih sayang terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, dan seluruh apapun yang ada dipermukaan bumi. Bahkan orang yang mampu dalam hal ekonomi sekalipun memerlukan keberkahan yaitu dengan cara beramal dan menebar cinta kasih. Terdapat beberapa kalimat yang Master ungkapkan dalam buku perenungan mengenai sumber kerusakan Manusia. *"Jika didunia ini hanya tersisa kesengsaraan dan tidak ada cinta kasih yang penuh kehangatan, bukankah dunia seperti ini terlalu dingin? Jadi, agar tercipta lebih banyak kehangatan, kita harus membina cinta kasih yang tulus"*. Dari ungkapan Master tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya sebagai seorang manusia yang pastinya memiliki sifat manusiawi dilarang bagi kita untuk membenci sesama kita. Karena dengan munculnya kebencian tersebut maka akan menimbulkan kerusakan di antara sesama manusia.

Dalam menebarkan cinta kasih terdapat 4 misi yang ingin dicapai. Yaitu, *Pertama, Misi Amal*. Dari misi amal ini dapat membantu seseorang yang kurang mampu dalam ekonomi ataupun ketika sedang di landa musibah atau bencana dapat menjalani hidupnya yang layak seperti manusia lainnya. *Kedua, Misi Kesehatan*. Dengan memberikan pelayanan kesehatan seperti pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan klinik bagi masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat hidup dengan sehat dan menjalani aktivitasnya kembali. *Ketiga, Misi Pendidikan*. Misi ini bertujuan untuk membentuk diri

seseorang agar menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan, dan juga budi pekerti seperti yang diajarkan oleh Master. *Keempat, Misi Budaya Humanis*. Bertujuan untuk menjernihkan hati manusia dengan media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih yang universal.

Setiap makhluk pasti tak akan luput dari kematian, karena tidak ada sesuatupun yang kekal di dunia ini, termasuk manusia karena hal ini bersifat permanen.(Azisi, 2021, hlm. 97) Dari ketidak kekalan inilah lahir beberapa masalah. Meskipun didalam tubuh ataupun hati kita terdapat kekotoran dari masalah yang didapatkan senantiasa agar Dharma tersebut tidak hilang dalam hati kita. Sebagaimana ungkapan Master dalam buku perenungan nya. *" Pada hari kita dilahirkan di dunia ini, kita sudah mesti menghadapi masalah perpisahan dalam kehidupan dan kematian. Dunia kematian terpampang jelas di sekitar kita, sebab ketidak kekalan dan penderitaan akan selalu datang di dunia ini"*.

Metta Karuna Sebagai Dharma Ajaran Buddha dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi

Buddha sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia memiliki berbagai macam ajaran, salah satunya yang dikenal dengan *Dharma* atau dalam bahasa Pali disebut dengan *Dhamma*. *Dhamma* sendiri merupakan ajaran serta hukum yang diberikan oleh Sang Buddha kepada para Buddhis untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan di dunia agar terbebas dari *Dukkha* (penderitaan). Dengan mengamalkan ajaran ini pula, niscaya akan terbebas dari perilaku-perilaku buruk yang tersambung kepada *kamma*. Karena *kamma* muncul akibat tindakan

yang dilakukan sebagai akibat dari hal tersebut. Ajaran *Dhamma* sendiri juga merupakan ajaran yang memiliki tingkat kesucian tertinggi dalam agama Buddha (Purwaningsih dkk., 2022, hlm. 15). Dapat disimpulkan bahwa ajaran *Dhamma* merupakan ajaran yang ingin membawa serta menekankan para Buddhis untuk lebih jernih dalam berpikir serta berperilaku agar terhindar dari seluruh lingkaran perbuatan jahat.

Salah satu ajaran yang ada pada *dhamma* yakni ajaran *Brahmavihara*. Dalam bahasa Pali, *Brahmavihara* secara harfiah berartikan tempat berdiamnya para brahma atau keadaan batin luhur. Ajaran ini merupakan empat keadaan batin yang luhur yang diajarkan oleh Sang Buddha kepada umat Buddhis untuk dapat membuat memuliakan seseorang dengan perilakunya dan mengembangkan sifat-sifat brahma yang tidak memedulikan perbedaan ras, golongan, maupun kepercayaan. Keempat keadaan tersebut dikatakan sempurna karena keseluruhannya mencakup cara berperilaku, bertindak, berpikir, serta bersikap yang benar dalam kehidupan (Thera, 2006, hlm. 1). Serta dari sanalah ajaran ini dikata sempurna karena sesuai dengan keadaan para Brahma atau dewa yang memiliki keadaan batin yang luhur serta mulia. Empat ajaran luhur tersebut yakni *metta/ metia* (cinta kasih atau kehendak yang baik), *karuna* (kasih sayang), *mudita* (kesenangan simpati), *upekkha* (keseimbangan atau pikiran yang tenang). Dengan begitu, Sang Buddha yakin bahwa dunia ini akan terasa damai dengan wujud keempat ajaran tadi yang diamalkan dalam kehidupan.

Keempat ajaran luhur tersebut merupakan ajaran yang digunakan oleh para Buddhis dalam mendidik anak-anak mereka (Handoko, 2019, hlm. 19). Dua ajaran pertama, yakni *metta* dan

karuna merupakan perpaduan konsep yang diimplementasikan pada salah satu Yayasan sosial kemanusiaan di Taiwan dan telah tersebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Ajaran tersebut telah dijadikan sebagai prinsip serta asas berdirinya Yayasan ini. *Metta* yang dapat diartikan sebagai cinta kasih universal merupakan bentuk cinta kasih yang ikhlas tanpa mengenal pamrih. Sedangkan *karuna*, merupakan sifat welas asih yang hadir karena perasaan iba (Dianawati dkk., 2022, hlm. 26).

Metta berasal dari bahasa Pali memiliki artian yang luas dan dalam, berartikan cinta kasih, kehendak baik, rasa bersahabat, kebajikan, kekerabatan, kerukunan, tanpa itikad buruk, serta tanpa kekerasan. Banyak pula dari ahli bahasa yang ikut mendefinisikan *metta*. Salah satunya adalah definisi bahwa *metta* merupakan suatu bentuk dorongan yang kuat terhadap makhluk untuk kebahagiaan serta kesejahteraan makhluk lain (Hansun, 2013, hlm. 3). Pada intinya, *metta* merupakan sikap *altruistis* atau sikap dimana seorang makhluk lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Ajaran ini merupakan bentuk dari cinta kasih yang bersifat universal dan mencakup seluruh makhluk. Dikatakan tanpa pamrih serta universal karena pada dasarnya cinta kasih ini tidak mengharap balasan apapun serta tidak bersifat membeda-bedakan, antara satu dengan yang lainnya. Tanpa melihat ras, golongan, agama, dan banyak hal lain yang mana menjadi pembeda antara satu makhluk dengan makhluk lainnya.

Sebagai ajaran pertama dalam ajaran *Brahmavihara*, *metta* memiliki sifat-sifat khas dan menonjol yang merupakan sifat lawan dari artian *metta* itu sendiri. Contohnya sifat benci, amarah, niat jahat, kecenderungan

berbuat buruk, dan lain sebagainya yang bersifat negatif serta berlawanan dengan *metta* itu sendiri (Haudi dkk., 2020, hlm. 29). Ketika sifat *metta* telah berkembang pada diri seseorang, hal-hal yang menjurus kepada sifat-sifat buruk dapat diarungi dengan sifat *metta* atau dengan kebaikan yang penuh kasih. Bagi orangtua yang menganut agama Buddha, pasti akan mengerti betapa pentingnya ajaran *metta* untuk kemudian diajarkan kepada anak-anaknya. Karena ajaran ini kedepannya akan memberi keuntungan sendiri kepada orangtua tersebut dengan wujud bakti anak-anaknya. Wujud bakti bersumber dari kesadaran para anak bahwa betapa banyak pengorbanan orangtua dalam memperjuangkan kepentingan diri anak tersebut. Dengan begitu, seorang anak yang telah ditanamkan ajaran ini sejak dini, akan tumbuh dengan sifat-sifat baik dan akan terus berusaha untuk membalas serta melayani kebutuhan orangtuanya dengan ikhlas, tanpa pamrih dan sebaik-baiknya pelayanan.

Keluar daripada hubungan antara anak dengan orangtuanya dalam urusan ajaran *metta*, cinta kasih juga pada hakikatnya tidak mengenal hubungan darah. Ia bersifat universal karena hakikatnya semua makhluk membutuhkan cinta kasih bahkan hewan sekalipun. Cinta kasih yang tulus akan mendatangkan kebahagiaan bagi orang lain serta manfaat bagi semua makhluk (Pangestu, 2017, hlm. 53-54). Hal ini berarti bahwa cinta kasih yang dimaksudkan dalam ajaran Buddha tidak hanya diperuntukkan kepada diri sendiri, melainkan kepada seluruh makhluk di muka bumi ini. Karena jika hanya mementingkan dan mencintai diri sendiri tanpa memikirkan orang lain terutama di sekitar, hal itu akan berdampak kepada munculnya *karma* buruk dalam hidup seseorang.

Selanjutnya adalah unsur kedua dalam *Brahmavihara*, yakni *karuna* yang dikenal sebagai bentuk welas asih. Jika *metta* dikenal sebagai ajaran yang dengannya seseorang dapat mengembangkan cinta kasih yang tidak memihak kepada siapapun, maka dengan *karuna* seseorang dapat mengembangkan sifat luhur dengan berbelas kasih terhadap seseorang dengan keadaan kurang baik (Haudi dkk., 2020, hlm. 26). Dengan ini, mereka yang memiliki keadaan lebih baik akan memiliki empati untuk meringankan ketidaknyamanan mereka yang berada dalam keadaan kurang baik kehidupannya. *Karuna* juga dikenai sebagai aksi dalam menyebarkan kasih saying terhadap sesama makhluk.

Fakta bahwa penderitaan akan terus hadir pada dunia ini tidak dapat dipungkiri. Namun ajaran Buddha percaya bahwa dengan welas asih, umat manusia akan mengenal penderitaan tersebut serta menguatkan diri untuk menghadapi ketika penderitaan datang menghadang (Thera, 2006, hlm. 10). Welas asih tertinggi merupakan kekuatan dan akan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi penderitaan tersebut. Ini berarti welas asih merupakan wujud penguatan diri dalam menghadapi penderitaan hidup. Manusia diminta untuk berwelas asih kepada dirinya sendiri dan juga orang lain. Dengan berwelas asih kepada dirinya, manusia yang sedang ditimpa musibah tidak akan berlarut-larut dalam kesedihan serta keterpurukan. Ia akan mencoba mencari jalan untuk menoreh penghalang penderitaan tadi dan akhirnya menyadari bahwa penderitaan pasti akan datang dalam berbagai macam bentuk.

Bentuk kedua ini juga banyak diajarkan oleh orangtua kepada anaknya melihat begitu besar pengaruh ajaran tersebut dalam etika seorang anak.

Dengan welas asih, anak akan sadar terhadap pengorbanan dan penderitaan orangtuanya ketika mengganggu beban hidupnya saat diasuh. Dengan begitu juga, anak akan tumbuh dengan cita-citanya untuk membaktikan dirinya kepada orangtuanya. (Haudi dkk., 2020, hlm. 30) Hal ini harus diasah sejak dini agar anak kedepannya memiliki kesadaran terhadap kewajibannya terhadap orangtua.

Agama dalam pandangan ajaran Buddha benar – benar menjadi pedoman bagi kehidupan bermasyarakat. Peran pengetahuan keagamaan dan internalisasi nilai – nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi jamaat Buddha menjadi sebuah pencapaian atau keniscayaan. Pengetahuan keagamaan seperti Dharma bagi jamaat Buddha tidak bisa dilepas dalam mempengaruhi kecenderungannya dalam bersikap. Dharma memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebab dijadikan sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam membangun dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Demikian pula yang diajarkan didalam ajaran Buddha yang hamper keseluruhannya mencakup tentang ajaran yang bersangkutan paut dengan etika dalam kehidupan (Purwaningsih dkk., 2022, hlm. 16).

Dalam perspektif ajaran Buddha, umat Buddha tidak hanya cenderung untuk mengetahui tentang Dharma, akan tetapi harus mengamalkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buddha menyampaikan kisah tentang orang yang mengamalkan dan mengetahui pengetahuan Dharma. Beliau mengajarkan bagaimana pemahaman dan pengalaman nyata Dharma tersebut yang baik dan benar ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan cara hidup tenang, tanpa amarah dan tidak mencari kesalahan orang lain, memperhatikan kepentingan,

kesejahteraan, keamanan dan kemantapan masyarakat, dan menolak segala macam penipuan dan perilaku tidak adil serta segala tindakan kekerasan.

Dharma merupakan konstruksi nilai - nilai yang sudah sedari lama menjadi pedoman dalam mengatur perilaku kehidupan jamaat Buddha. Bagi jamaat Buddha, Dharma adalah sumber nilai dan merupakan sumber mutlak sehingga tidak dianjurkan bagi jamaat Buddha mencari kebaikan dan kebenaran diluar Dharma. Dharma sebagaimana yang disabdakan oleh Sang Buddha mengandung kebaikan dan kebenaran. Untuk itu, agar dapat hidup tenang dan bahagia jamaat Buddha harus yakin bahwa kebenaran adalah sesuai dengan apa yang telah diajarkan Sang Buddha dan selalu berpedoman pada Dharma yang mengandung kebenaran sejati (Sofiana, 2019, hlm. 29).

Bilamana seseorang menghargai hidupnya, ia harus menjaga baik-baik dan hidup secara lurus sesuai kebenaran. Ia juga harus menghargai dan menghormati hidup orang lain seperti hidupnya sendiri. Buddha telah menyempurnakan pengalaman Dharmanya dan telah mencapai hasil praktik nyata tersebut, maka dengan ini disebutlah ajaran beliau sangat realistik dan pragmatis dan bukan dogmatis. Daripada ini dapat diketahui bahwasannya sebagai umat Buddha yang baik bukanlah yang hanya pandai menghafal kitab Tri Pitaka dalam hidupnya, tetapi sejauh mana ia membawa nilai-nilai kebajikan ayat dan kitab tersebut dalam segenap hidupnya untuk meringankan penderitaan orang lain bahkan makhluk lain, menghilangkan kemelekatan dan ego diri.

Yayasan Buddha Tzu Chi ini sendiri memiliki visi dan misi

tersendiri, diantaranya adalah, Visi Yayasan Buddha Tzu Chi:

- a. Mensucikan hati manusia
- b. Masyarakat damai dan harmonis
- c. Dunia bebas dari bencana

Misi yayasan Buddha Tzu Chi, “memberi bantuan materi seraya menumbuhkan cinta kasih dan rasa kemanusiaan dalam diri pemberi dan penerima bantuan.

Selain Visi dan Misi, Yayasan ini juga memiliki landasan dalam pendiriannya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Berlandaskan Cinta Kasih Universal.
- b. Lintas Agama, ras, suku dan bangsa.
- c. Mengajak semua orang peduli dan melakukan kebajikan
- d. Membantu yang kurang mampu, menginspirasi yang mampu dan membangkitkan cinta kasih dari orang yang dibantu.
- e. Wadah pembinaan diri.

Yayasan Buddha Tzu Chi bercita-cita untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tentram, dan dunia terbebas dari bencana. Cita-cita inilah yang diwujudkan dalam Implementasi Buddha Dharma yang bergerak dalam 4 misi utama dan 8 ajaran Buddha Dharma. Berupa kegiatan misi amal, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, bantuan internasional, donor sumsum tulang, pelestarian lingkungan, relawan komunitas. (I. Vandery & Y. Yulistina, komunikasi pribadi, November 2022)

Misi Amal

Merupakan salah satu cara untuk membina sekelompok masyarakat sehingga dapat beramal dan membantu sesama umat manusia dengan cara bersumbangsih baik berupa dana maupun berupa tenaga. Yayasan Buddha Tzu Chi memiliki prinsip

mengikuti sertakan orang yang mampu berpartisipasi, membina yang kurang mampu menjadi mampu, membantu orang lain sesuai dengan kemampuannya dan memberi bantuan tanpa pamrih melepas penderitaan dengan memberi kebahagiaan. Yayasan ini juga membantu masyarakat yang tertimpa bencana alam atau musibah. Dengan beberapa program kerja baksos kesehatan/ degenerative, bedah rumah, pembagian bingkisan, kunjungan ke panti asuhan maupun panti jompo, kunjungan korban kebakaran, serta kunjungan korban bencana alam. Beberapa kegiatan ini menjadi agenda rutinitas Yayasan Tzu Chi setiap tahunnya untuk masyarakat yang membutuhkan.

Misi Kesehatan

Cikal bakal inspirasi dibuatnya misi kesehatan adalah pada saat itu master Cheng Yen beliau melihat bercak darah diatas lantai, tetapi tidak tampak adanya pasien. Dari informasi yang dapat diketahui bahwa darah tersebut milik seorang wanita penduduk asli asal Fengbin yang mengalami keguguran. Karena ketidak mampuan untuk membayar biaya pengobatan, akhirnya wanita tersebut tidak bias mendapatkan pertolongan dan pengobatan dan terpaksa harus di bawa pulang.

Mendengar hal ini, perasaan mastere Cheng Yen sangat terganggu. Seketika beliau memutuskan untuk membantu umat manusia dan mendirikan rumah sakit dan program – program kesehatan lainnya, itulah yang menjadi cikal bakal terbentuknya yayasan ini.

Misi ini memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran poliklinik. Dengan target

kepada para pasien yang kurang mampu atau kepada yang membutuhkan. Misi kesehatan ini dilaksanakan untuk membantu warga kurang mampu menyembuhkan penyakit-penyakit tanpa merasa terbebani masalah biaya dan dapat menjalani hidup dengan sehat lagi (SYAHRUL, 2019, hlm. 24).

Yayasan Buddha tzu Chi sangat memperhatikan kesehatan seseorang Karena dari jiwa yang sehat akan membuat seseorang kuat dalam menjalani kehidupan dan untuk menafkahi kehidupan keluarganya, sehingga dengan jiwa yang sehat maka akan menunjang kesejahteraan seseorang, hal ini akan memberikan dampak yang baik untuk masyarakat sehingga akan mengurangi pengangguran dan mensejahterakan masyarakat.

Misi Pendidikan

Misi pendidikan Yayasan Buddha Tzu Chi telah dilaksanakan sejak tahun 2011, misi ini dibentuk dari landasan cinta kasih kepada masyarakat yang memiliki anak kurang mampu, namun berpartisipasi yang baik di bangku sekolah dan bangku perkuliahan. Kegiatan amal Yayasan Buddha Tzu Chi memberikan santunan beasiswa yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan materi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga budi pekerti dan nilai – nilai kemanusiaan. Target pada misi ini dikhususkan untuk santunan beasiswa Tzu Chi. (I. Vandery & Y. Yulistina, komunikasi pribadi, November 2022) Perlu diketahui juga bahwasannya Yayasan Buddha Tzu Chi sendiri telah mendirikan Sekolah yang terletak di Jakarta dengan tujuan pendidikan ialah kelas budi pekerti.

Misi Budaya Kemanusiaan

Merupakan upaya menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik dan internet khususnya. Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal. Dengan melandaskan budaya cinta kasih universal. Dalam misi ini dapat mempublikasikannya melalui media cetak dan online (Three In One) / Zhan Shan Mei serta isyarat tangan. (I. Vandery & Y. Yulistina, komunikasi pribadi, November 2022) Salah satu implementasi dari misi ini adalah gathering para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi dan perberkahan tahunan. Acara yang lain dapat dijumpai juga bagi para relawan Tzu Ching yang biasanya diadakan setahun sekali dalam tenda kemah dan berbagai aktivitas lainnya.

1) Bantuan Internasional

Salah satu bantuan internasional Yayasan Buddha tzu Chi yaitu kepada

para penduduk Tiongkok saat musim dingin tahunan di daerah tersebut. Salah satu daerahnya adalah Sichuan, Yunnan, Guizhou, dan Fujian. Mereka membantu para penduduk 173.000 orang termasuk keluarga berpenghasilan mini, orang cacat dan orang tua yang tinggal sendiri.

2) Donor Sumsum Tulang Belakang

Bank Data Donor Sumsum Tulang Tzu Chi telah berdiri lebih dari 20 tahun, yakni pada tahun 1993 dan sosialisasi donor sumsum tulang pertama diadakan di Gunung Bagua, Changhua. Seperti yang kita ketahui bahwasannya donor sumsum tulang tidak semuanya cocok, maka dengan adanya bank data donor ini dapat memudahkan untuk menyelamatkan nyawa orang lain tanpa membahayakan diri sendiri.

3) Pelestarian Lingkungan

Mensosialisasikan dan menggerrakkan masyarakat unuk melakukan pelestarian lingkungan dan daur ulang dengan prinsip mengubah sampah menjadi emas dan emas menjadi cinta kasig. Kegiatan ini memiliki motto untuk menggunakan sepasang tangan kita untuk menyelamatkan bumi kita. Berupaya menjaga keseimbangan empat unsur alam dan keutuhan ekosistem, melalui 5R (Reduce, Reuse, Rethink, Repair, Recycle) dan bervegetarian.

4) **Relawan Komunitas**

Dengan penuh cinta kasih, para relawan mengabdikan diri pada masyarakat agar orang yang dibantu lepas dari penderitaan dan senantiasa merasa bahagia. Dalam sumbangsih, para relawan dengan sungguh hati menaati sila, menjadi seorang yang menjalankan kewajiban, dan penuh tanggung jawab. Semua kemauan ini berawal dari lubuk hati.

Yayasan Buddha Tzu Chi dalam bidang amal membantu dan membina masyarakat untuk kembali membantu masyarakat dan orang lain dengan cara melalui celengan bambu dan donator, dana yang didapatkan berguna untuk membantu bedah rumah yang lainnya sehingga masyarakat hidup damai dan tentram dirumahnya sendiri. Mari genggam kesempatan dan niat baik dalam diri menjadi sebuah aksi nyata untuk bersumbangsih bersama.

Penelitian ini berimplikasi sejumlah hal terutama sebagai berikut: *Pertama*, Yayasan Buddha Tzu Chi menggaungkan nilai-nilai universal Buddhisme lewat ajaran tangan Master Chen, yang meskipun dibangun berlandaskan ajaran-ajaran Buddhist, namun diterapkan tanpa melihat latar belakang sosial, ras, dan keagamaan masing-masing. *Kedua*, *Metta* dan *Karuna* berpengaruh terhadap aplikasi pengabdian sosial Yayasan Buddha Tzu

Chi di mana *Metta* adalah terminologi yang menunjukkan sifat cinta kasih yang ikhlas tanpa mengenal pamrih. Sedangkan *karuna*, merupakan sifat welas asih yang hadir karena perasaan iba terhadap sesuatu.

Ketiga, implementasi *Metta Karuna* di Yayasan Buddha Tzu Chi juga mengantarkan pada penolakan sifat dan karakteristik negatif yang berlawanan dengan cinta kasih; yang secara substansial juga turut membangun semangat pengabdian sosial Yayasan tersebut. *Keempat*, dapat direfleksikan terutama betapa terlepas dari perbedaan identitas keagamaan, senantiasa ada hal-hal yang bisa menjadi titik temu agama-agama terutama dalam konteks sosialnya, mengingat bahwa masyarakat dunia senantiasa membutuhkan satu dengan yang lainnya meskipun berbeda latar belakang iman dan kepercayaan teologis.

SIMPULAN

Yayasan Buddha Tzu Chi yang di dirikan oleh seorang biksuni Taiwan Master Chen adalah organisasi sosial yang mencoba menerapkan konsep cinta kasih agama Buddha dalam kehidupan dunia. Meski Yayasan ini tidak membahas sedikitpun tentang agama, namun pada hakikatnya pendiri berusaha mengimplementasikan ajaran cinta kasih *metta* dan welas asih *karuna* agama Buddha ke dalam visi misi Yayasan ini.

Dalam segala kegiatannya, Yayasan ini selalu hadir dengan konsep cinta kasih universalnya. Mereka tidak pernah memandang ras, suku dan agama dalam seluruh kegiatan sosialnya. Dengan ini kita bisa melihat bahwa yayasan ini begitu kental dengan ajaran *metta* dan *karuna* dalam Buddhisme, yang memiliki konsep ideologi mengasihi seluruh golongan yang

sedang dalam kondisi kesusahan tanpa harus memperdulikan serta memandang perbedaan yang ada.

Lahir dari ketidaknyamanan Master Chen Yen dalam melihat kesusahan seorang ibu yang hendak melahirkan di tolak rumah sakit karena tidak adanya biaya yang mencukupi, mendorong terciptanya Yayasan yang bahkan saat ini sudah tersebar di 62 negara lebih, melalui bantuan dari berbagai pihak yang bersedia mengulurkan tangannya dalam membantu orang-orang yang dalam kesusahan. Disini dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan niat baik yang tanpa pamrih dan usaha yang kuat akan memberikan dorongan dan inspirasi bagi banyak orang untuk ikut andil dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisti, D. (2018). *Doktrin Buddhisme Tentang Kematian dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Umat Buddha di Vihara Dharma Bhakti*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Angelina, F., Haryono, P. M. B., & Fushen, F. (2022). Pengaruh Kerjasama Tim dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektivitas Program Penyaluran Bantuan Sosial yang Dimediasi oleh Perilaku Kewargaan Organisasi Pada Yayasan Buddha Tzu Chi (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng). *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia (MARS)*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.52643/marsi.v6i1.1961>
- Azisi, A. M. (2021). Konsep Kematian Dalam Perspektif Agama Buddha Theravada. *Al-Adyan*, 16. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8018>
- Danang Try Purnomo. (2021). Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 2(1), 76–85. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.286>
- Dianawati, N. K. D. P., Sudharsana, T. I. R., & Pebriyani, N. D. (2022). *Metta Karuna: Teachings of Love and Compassion*. 2, 20–29.
- Handoko, A. L. (2019). Peranan Metta dan Karuna Anak Untuk Bakti Kepada Orang Tua. *Journal of Social Science and Digital Marketing (JSSDM)*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.47927/jssdm.v1i1.54>
- Hansun, S. S. (2013). *Metta dan Mangala* (1 ed.). Vidyasena Production.
- Haudi, H., Widya, S. D., & Maitreyawira, S. (2020). *Pengaruh Sikap Metta dan Karuna Pada Diri Anak Terhadap Peningkatan Bakti Pada Orang Tua*. 9.
- Hsiao, H.-Y., Hsu, H.-T., Boudreaux, D., & Ting, A. (2019). Global grassroots green movement driven by Tzu Chi Foundation's recycling volunteers: A multifaceted model of environmental sustainability with transformative social changes. Dalam *Social Work and Sustainability in Asia*. Routledge.

- Istikhomah, R. I., & Bs, A. W. (2021). *Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains*. 4.
- Khotimah, K. (2018). Menemukan Arti Hidup. *Dunia Tzu Chi*, 18, 38.
- Lee, C. (2020). The Forgotten Bonds: A Coevolutionary Framework on the Diffusion of Tzu Chi in Four Southeast Asian Countries. *American Behavioral Scientist*, 64(10), 1471–1484. <https://doi.org/10.1177/0002764220947776>
- Lee, C., & Han, L. (2015). Recycling Bodhisattva: The Tzu-Chi movement's response to global climate change. *Social Compass*, 62(3), 311–325. <https://doi.org/10.1177/0037768615587809>
- Lee, C., & Han, L. (2020). Becoming INGO: A Case Study on Taiwan's Tzu-Chi in the United States. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 31(6), 1201–1211. <https://doi.org/10.1007/s11266-020-00270-1>
- Madani, A. S., Tanoto, F. P., & Halwati, N. (2022). *Tokoh Filosof Yunani Kuno Serta Pemikirannya Mengenai Asal Mula Penciptaan Alam*.
- Musly, J., Irianti, D., & Rusmana, A. (2021). Model Bedah Rumah Berbasis Modal Sosial Masyarakat Di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 3(02), Art. 02. <https://doi.org/10.31595/biyan.v3i02.441>
- Novita Sari, D., & Armanto, D. (2022). Matematika Dalam Filsafat Pendidikan. *Axiom: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 10(2), 202. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i2.10302>
- Pangestu, S. B. (2017). *Cinta Kasih Universal dalam Perspektif Master Cheng Yen dan Implimentasinya di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Paralihan, H. (2017). *Ide Dan Gagasan Filsafat Humanis Master Cheng Yen*. 14.
- Ponidjan, N. (2021). Renovasi Gereja HKP Unte Mungkur di Tapanuli Utara Mewujudkan Rumah Ibadah Yang Nyaman. *Buletin Tzu Chi*, 196.
- Purwaningsih, N. M. W., Nerawati, N. G. A. A., & Wariati, N. L. G. (2022). Etika Sosial Buddhisme Dalam Kitab Sutta Pitaka (Kajian Filsafat). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 13–23. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.998>
- Santy, J., Wulandari, M., Lianto, T., Willy, & Yuliati. (2015). *Menebar Cinta Kasih di Indonesia* (4 ed.).
- Shin, C. Y. (2021). *Buku Saku Kata Perenungan*.
- Sofiana, M. (2019). *Peran Perempuan Dalam Agama Buddha*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Syahrul. (2019). *Peran Yayasan Buddha Tzu Chi Terkait Penanggulangan Kemiskinan Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, M., Yasmin, F. A., Rifai, A., & Yusriani, Y. (2022). *Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.4049>

- Thera, N. (2006). *Brahmavihara* (1 ed.).
- Vandery, I., & Yulistina, Y. (2022, November). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2).
<https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yulistina, Y. (2022, November 26). *Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung* [Komunikasi pribadi].